

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan anak menjadi dewasa, masa terjadi perkembangan seksual atau masa dalam kehidupan yang dimulai dengan timbulnya sifat-sifat seksual sekunder yang pertama sampai pada akhir pertumbuhan somatik. Masa ini berlangsung bertahun-tahun dan baru berakhir bila seseorang telah mencapai puncak kematangan dan pertumbuhan badan serta telah mempunyai kapasitas memperbanyak jenisnya (Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak, 1985).

Pada masa remaja khususnya remaja putri akan mengalami perubahan fisik yang pesat, yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual. Perubahan ini terjadi pada suatu masa yang disebut masa pubertas, yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa reproduksi (Wikjosastro, 1999).

Hurlock (1997) berpendapat bahwa masa puber adalah masa yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan.

Masa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Secara klinis pubertas mulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, dan berakhir kalau sudah ada kemampuan reproduksi.

Pubertas pada wanita mulai kira-kira pada umur 8-14 tahun dan berlangsung

kurang lebih selama 4 tahun. Kejadian yang penting dalam pubertas ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, *menarche* dan perubahan psikis (Wikjosastro,1999).

Menstruasi pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan, tetapi ini bukanlah perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama pubertas. Saat menstruasi terjadi, organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder sudah mulai berkembang tetapi belum ada yang matang, menstruasi dianggap sebagai titik awal dalam pubertas (Monks dkk, 2002).

Pada usia pubertas pengetahuan yang mantap tentang reproduksi merupakan modal yang penting untuk menjalani fase kehidupannya dan melaksanakan tugas perkembangannya . Hal ini diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan remaja akibat kurangnya pengetahuan tentang reproduksi.

Tapi di masyarakat yang beraneka ragam dalam memberikan informasi atau pengetahuan tentang reproduksi khususnya tentang menstruasi terhadap anak perempuan pra pubertas, informasi yang ada sering bertentangan dengan sesuatu yang begitu masuk mendalam tentang masalah kewanitaan dan juga memberikan kesan bahwa itu adalah rahasia (Beausang *et al*,2000)

Padahal perubahan yang terjadi pada remaja baik fisik, mental maupun sosial, yang menjadi stresor sendiri bagi mereka. Ketika mereka harus berjuang mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan akibat pubertas

tentang seks, meninggalkan remaja dengan berjuta tanda tanya didalam benak mereka. Pandangan bahwa seks tabu yang telah mengakar pada masyarakat kita, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain. Hal yang lebih memprihatinkan, mereka justru merasa paling tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarga sendiri (Kedaulatan Rakyat,2004).

Tak tersedianya informasi yang akurat dan benar mengenai kesehatan reproduksi memaksa remaja berburu mencari akses informasi dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, film pornografi, internet menjadi acuan utama informasi mereka. Di tengah arus globalisasi yang tidak mungkin dibendung serta modernitas yang dipahami sebagai waternisasi, jika informasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) tidak diberikan secara tepat akan berdampak merugikan remaja itu sendiri. Remaja akan dihadapkan pada permasalahan reproduksi tidak sehat seperti hubungan seks pranikah yang bisa berarti berganti pasangan, menambah remaja putus sekolah, meningkatkan jumlah kehamilan remaja, perkawinan usia muda dan penyebaran Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Tak bisa terhindarkan, dampak paling serius masih ditabukanya masalah informasi kesehatan reproduksi remaja seperti disebutkan pakar kesehatan reproduksi RSUP Dr Sardjito, dr Detty Nurdiati, MPH, pada kehamilan tidak dikehendaki (KTD) dan juga abortus illegal. Jika mau jujur angka-angka yang ditampilkan

hanyalah angka yang ditampilkan dipermukaan. Artinya angka sebenarnya masih jauh lebih besar (Kedaulatan Rakyat,2004).

Dari hasil beberapa penelitian dalam skala kecil tentang remaja memberikan gambaran tentang perilaku reproduksi kelompok populasi berumur 10-19 tahun yang belum menikah. Pusat Penelitian Kesehatan UI mengadakan penelitian di Manado dan Bitung (1997) dan menunjukkan bahwa 6 % dari 400 pelajar SMU putri dan 20 % dari 400 pelajar SMU putra pernah melakukan hubungan seksual. Survey Depkes (1995/1996) pada remaja usia 13-19 tahun di Jawa Barat mendapatkan 7 % dari 1189 remaja putri dan di Bali 5 % dari 922 remaja putri mengakui pernah hamil. Di Yogyakarta menurut data sekunder tahun 1996/1997, dari 10981 pengunjung klinik KB ditemukan 19,3 % yang datang dengan kehamilan tidak dikehendaki dan telah melakukan tindakan pengguguran di sengaja sendiri secara tidak aman. Sekitar 2 % diantaranya berusia di bawah 22 tahun. Dari data PKBI Sumbar tahun 1997 ditemukan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah mengakui kebanyakan melakukan pertama kali pada usia 15-18 tahun (Majalah Kesehatan perkotaan, 2001)

Selain itu dari hasil penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa seks pranikah belum terlampaui banyak dilakukan. Di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung: 0,4 %, Surabaya: 2,3 %, Jawa Barat: perkotaan 1,3 % dan pedesaan 1,4 %, Bali: perkotaan 4,4 % dan pedesaan 0 % . Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih

fantastis, 21-30 % remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan seks pranikah. Begitu pula di Medan menunjukkan angka sekitar 5,5-11% remaja melakukan hubungan seks sebelum usia 19 tahun, ,sedang usia 15-24 tahun adalah 14,7-30 % (Suara Karya Online,2000).

Survey lain yang dilakukan BKKBN,LDFFE-UI, *East-West Senter, University of Haway*(1999), menunjukkan sekitar 45 % responden tidak mengetahui informasi yang benar mengenai proses kehamilan. Hanya 42 % yang mengetahui tentang HIV/AIDS dan tidak lebih dari 24 % mengetahui tentang infeksi menular seksual. Survey IYARHS (*Indonesian Young Adulth Reproductive Health Survey*) 2002-2003 ada sekitar 2,2 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun yang pernah berhubungan seks. Didapatkan juga bahwa data aborsi di kalangan remaja saat ini mencapai 700 ribu-800 ribu kasus per tahun (Kedaulatan Rakyat,2004).

Suharto(2002) *cit* Yaroh (2003) berpendapat bahwa pendidikan seks sudah saatnya untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sejalan dengan melakukan pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja sehingga mereka mampu menjadi sumber informasi dan mitra yang dipercaya oleh remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada waktu studi pendahuluan di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah terhadap ibu dari anak perempuan usia pubertas

...pendidikan ibunya adalah lulusan SMP dan SMA bahwa

mereka memberitahu kepada anaknya bahwa nantinya akan mengalami menstruasi. Dan peneliti juga melakukan wawancara terhadap anak perempuan yang dan belum menstruasi dan yang masih bersekolah di Sekolah Dasar kelas V dan VI mereka kebanyakan mengalami rasa cemas, takut, bingung dan tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru-guru di sekolah yang bersangkutan bahwa pelajaran mengenai reproduksi khususnya tentang menstruasi belum disinggung sama sekali.

Mengingat sangat pentingnya pengetahuan tentang reproduksi dan pubertas khususnya tentang menstruasi yang berhubungan dengan persiapan menghadapi *menarche* maka peneliti merasa tertarik dan berminat untuk mengadakan penelitian tentang gambaran pengetahuan anak dalam mempersiapkan *menarche* di Sekolah Dasar Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “ Bagaimanakah gambaran pengetahuan anak dalam mempersiapkan *menarche* di Sekolah Dasa Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan anak dalam mempersiapkan *menarche* di Sekolah Dasar Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan anak dalam mempersiapkan *menarche*
- b. Diketuinya sumber informasi yang digunakan anak dalam mempersiapkan *menarche*.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat menunjang peningkatan Ilmu Keperawatan komunitas, maternitas dan anak bahwa pendidikan kesehatan bagi anak perempuan tentang pubertas khususnya dalam menghadapi *menarche* sangat penting artinya dalam pengetahuan dan persiapan menghadapi *menarche*.

2. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi *menarche* sehingga anak lebih siap menghadapi *menarche*.

3. Bagi Pendidikan / sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun program penyuluhan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna

D. Ruang Lingkup

1. Subyek penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah anak perempuan usia pubertas yang belum mengalami menstruasi (8-14 tahun) dan yang bersekolah di Sekolah Dasar di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

2. Tempat

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tempat ini dipilih oleh peneliti karena letaknya di desa, jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya gambaran tentang pengetahuan anak putri usia pubertas di pedesaan dalam mempersiapkan menarche.

3. Waktu penelitian adalah bulan Mei 2005

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian Gambaran pengetahuan anak dalam mempersiapkan *menarche*, yaitu :

1. "Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche*" Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *non eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel adalah 90 anak yang belum menstruasi dan yang berusia 12-14

II Ceper Klaten. Hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Kendall tau diperoleh Z hitung > tabel dengan nilai p value < 0.005 sehingga ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dan kesiapan remaja putri usia pubertas dalam menghadapi *menarche* dengan keeratan hubungan sebesar 55,5 kemudian dikonfirmasi dengan tabel r yang berarti tingkat hubungan agak rendah antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*. (Yaroh,2003).

2. Peranan pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah terhadap pengetahuan pubertas di SDN Tukangan 1 dan 2 Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah dilakukan uji statistik *paired sample test* didapatkan hasil pengetahuan nilai signifikan (2-ta I/cd) probabilitas $0,000 < 0.05$. Hal ini membuktikan penerimaan hipotesis lebih baik atau meningkat dari pada kelompok kontrol dengan nilai mean masing-masing $O_2 = 21.00$ dan $O_4 = 15,48$ dengan demikian mempunyai korelasi yang bermakna setelah